

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMK
NEGERI 1 BANTUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Edi Setiawan
NIM 12101241033

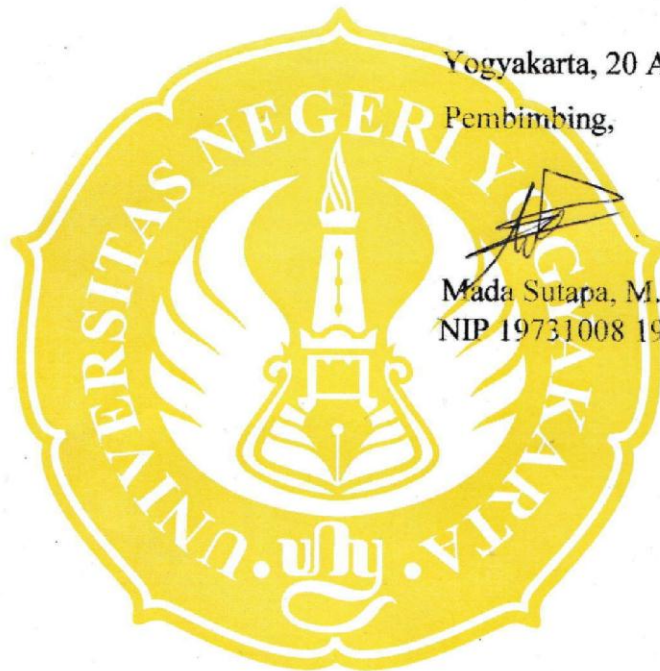
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMK NEGERI 1 BANTUL” yang disusun oleh Edi Setiawan, NIM 12101241033 ini telah disetujui pembimbing untuk di-*upload*.

Yogyakarta, 20 April 2016

Pembimbing,




Mada Sutapa, M.Si.

NIP 19731008 199802 1 001

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SMK NEGERI 1 BANTUL

THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL BASED MANAGEMENT AT VOCATIONAL SCHOOL 1 BANTUL

Oleh: Edi Setiawan, Universitas Negeri Yogyakarta, setiawan.edi27@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi MBS di SMK Negeri 1 Bantul yang memuat aspek-aspek: (1) Proses manajemen sekolah; (2) Proses pembelajaran; (3) Peran Serta Masyarakat (PSM); dan (4) Iklim dan budaya sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: 1) proses manajemen meliputi; a) perencanaan program sekolah, b) pelaksanaan program, c) evaluasi program. 2) proses pembelajaran, terdiri atas; a) penggunaan kurikulum 2013, b) metode dan strategi guru c) PAKEM; (d) fasilitas pendukung pembelajaran; (e) layanan khusus. 3) Peran Serta Masyarakat, terdiri atas; peran Pemerintah Pusat, PEMDA, Dikmenof Bantul, DUDI, Perguruan Tinggi, masyarakat sekitar, wali murid, supervisor dan sponsor. 4) iklim dan budaya, memiliki iklim unik yaitu memasak dan makan bersama pada jurusan keuangan. Sedangkan budaya sekolah yang masih terus dilaksanakan adalah budaya 5S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun*) dan tadarus Al-Quran.

Kata kunci: Proses Manajemen Sekolah, Proses Pembelajaran, Peran Serta Masyarakat (PSM), Iklim dan Budaya Sekolah

Abstract

This study aims to describe the implementation of MBS at SMK Negeri 1 Bantul which includes the following aspects: (1) The implementation process of school management; (2) The learning process; (3) Community Participation; and (4) climate and school culture. The technique of collecting data was using interviews, observation and documents. Results of the study: 1) process management implementation includes; a) planning of the school program, b) implementation of the program, c) evaluation of the program, 2) the learning process, consisting of; a) the use of the curriculum 2013, b) the methods and strategies of teachers, c) fun effective creative active learning (PAKEM); (d) learning support facilities; (e) special services. 3) community participation, consisting of; the role of the central government, local government, DIKMENOF Bantul, Industries World, Universities, local communities, parents, supervisors and sponsors. 4) climate and school culture, had a unique climate that was cooking and eating together, majoring in finance. While the school culture which is a still continue to be implemented is 5S (Smile, Greet, Peace, Courteous and Polite) and taking turns of Al-Quran.

Keywords: Management School Process, Learning Process, Community Participation (PSM), Climate and Culture School

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang pada mulanya bersifat sentralistik, membuat proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak merata yang mana sebagian besar SDM yang berkualitas dimiliki atau berada di wilayah perkotaan. Sehingga pemerintah mengubah sistem pendidikan nasional yang sentralistik menjadi sistem desentralisasi untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia secara merata dengan mengeluarkan peraturan perundang-

undangan yakni undang-undang No.25 tahun 2000 tentang Rencana Strategis Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004. Di dalam undang-undang tersebut, tertuang undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat 1 yang di dalamnya pula termuat dengan jelas konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu, “*Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan*

Konsep MBS ini merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk meresain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk menata, mengatur dan mengelola sekolahnya dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya MBS ini diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, bukan hanya berorientasi pada input yang selama ini banyak terjadi pada sekolah di Indonesia.

Nanang Fattah (2012 : 36) menyampaikan bahwa sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan serta memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat yakni guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki relasi dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholders* (yang berkepentingan), antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah dan DUDI (Dunia Usaha). Oleh karena itulah, sekolah memerlukan sistem manajemen yang akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan oleh dan untuk semua pihak yang berkepentingan.

Implementasi MBS ini akan berjalan optimal bila dalam implementasinya mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Standar Nasional Pendidikan tersebut adalah Standar

Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar penilaian. SNP tersebut dipandang Pemerintah sebagai indikator-indikator penting penentu kelayakan program-program sekolah dan keberhasilan dari pelaksanaan MBS ini.

Salah satu lembaga pelaksana dari MBS adalah SMKN 1 Bantul. Dalam rangka pelaksanaan MBS ini, SMKN 1 Bantul memperoleh sertifikat jaminan sistem manajemen mutu berstandar internasional yaitu Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 sebagai sistem pengelolaan manajemen sekolah. SMM ISO 9001:2008 mampu memberikan jaminan mutu bahwa sistem manajemen dan kinerja sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Dalam pelaksanaan MBS di SMK Negeri 1 Bantul juga tidak lepas dari dukungan dan peran serta masyarakat sekitar. Dalam sesi wawancara dengan pihak sekolah ada esensi penting yang dapat digali, yang mana isinya menyatakan bahwa sekolah melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah seperti HUT sekolah, pertunjukan seni, dan pengajian. Disamping itu, sekolah juga memiliki peran terhadap masyarakat sekitar yaitu menyediakan jatah bantuan sekolah gratis kepada masyarakat miskin dan mumpuni di bidang akademik, yang ingin bersekolah di SMK Negeri 1 Bantul sebesar 10 % dari jumlah total masyarakat sekitar. Itu artinya, antara sekolah dan masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan dan kemajuan SMK Negeri 1 Bantul.

Salah satu alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah sebab

sekolah ini unggul dalam prestasi akademik dan non akademik yang sudah diakui baik di tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional. Walaupun sekolah ini unggul, namun dalam penyelenggaraan proses pembelajarannya terdapat sisi kelebihan dan kekurangannya. Kekurangan sekolah tersebutlah yang menjadi permasalahan yang perlu dicari solusi pemecahan masalahnya secara jelas. Salah satu masalah yang unik dari sekolah ini sebab SMKN 1 Bantul merupakan sekolah kejuruan yang orientasi ke depannya peserta didiknya disiapkan untuk bekerja dan berwirausaha. Tetapi pada kenyataannya setiap tahun lulusannya banyak yang memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi baik PTN maupun PTS. Berdasarkan penuturan dari salah satu alumni terkait hal tersebut, bahwa ijazah SMK yang didapatkan belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan jurusannya sewaktu bersekolah di tempat tersebut maupun tidak, sebab *skill* yang dimiliki belum mumpuni. Sehingga untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan keinginannya, harus menempuh pendidikan yang lebih tinggi yakni D3 ataupun S1.

Oleh karena itu, kredibilitas sekolah dalam mencetak tenaga kerja yang benar-benar siap kerja menjadi taruhannya. Hal ini tentu terkait juga dengan upaya-upaya sekolah dalam mengasah potensi, minat dan bakat peserta didik melalui pembelajaran dan pelatihan kerja, baik secara teori maupun praktek. Oleh karena itu, peran manajemen sekolah sangat penting dalam menentukan nasib peserta didiknya ke depan setelah lulus dari sekolah tersebut.

Melalui MBS ini, SMK Negeri 1 Bantul juga diberikan kebebasan dan kepercayaan untuk mengembangkan sekolahnya, salah satunya untuk menyusun kurikulum sendiri khususnya muatan lokal seperti Bahasa Jawa dan Keterampilan Batik. Perlu diketahui bahwa SMK Negeri 1 Bantul menerapkan kurikulum 2013 untuk semua level kelas namun dari segi materi, masih memberikan sebagian materi di konten KTSP 2006 sebab materi-materi tersebut masih dianggap penting dan harus diketahui oleh siswa (*Curriculum Filtering*).

Dalam penggalian konten kurikulum 2013 inilah, terdapat perbedaan persepsi per jurusan dan juga per guru mata pelajaran untuk mengaplikasikan kurikulum 2013 dalam berbagai model pembelajaran yang berbeda-beda pula, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya serap dan kemampuan peserta didik yang akan berpengaruh pula terhadap mutu lulusan (output). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai implementasi MBS di sekolah tersebut, dalam mewujudkan tamatan yang berkualitas tinggi seperti apa yang tertuang dalam visi dan misi sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang artinya penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau menguraikan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu yang datanya bersifat faktual secara sistematis dan akurat yang diambil melalui pengamatan, wawancara dan analisis dokumen yang bersangkutan.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui implementasi MBS dan strategi sekolah dalam mengelola peserta didik sehingga menjadi berkualitas tinggi yang diakui oleh lembaga lain.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Parangtritis KM. 11, Sabdodadi Bantul Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai selesai.

Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah kepala sekolah, ketua komite sekolah, ketua jurusan, guru mata pelajaran, dan humas.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sedangkan instrumennya adalah peneliti itu sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 95), “Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa yang kemudian disebut sebagai *key instrument*”.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data ini akan berlangsung secara terus menerus, baik sebelum

data semuanya terkumpul, saat penelitian berlangsung maupun setelah data terkumpul semuanya. Teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas, reliabilitas dan validitas data yang sudah diolah, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk mengecek keabsahan data wawancara, observasi dan dokumentasi tentang implementasi MBS melalui pencocokan data dari berbagai narasumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama dan diperkuat dengan teknik observasi dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah proses manajemen di SMK Negeri 1 Bantul yang meliputi; a) perencanaan program sekolah, terdiri atas perencanaan program sekolah dan jurusan, masing-masing jurusan memiliki program kerja unggulan, b) pelaksanaan program berdasarkan RKAS yang telah dibuat, mengutamakan program dadakan dari PEMDA. Dalam pelaksanaan program ini terdapat strategi untuk memperbaiki mutu sekolah; (1) pembinaan guru, (2) pengoptimalan KBM dan layanan khusus, (3) pendanaan pendidikan, (4) memperluas mitra kerja, melalui; (a) prakerin, (b) Bursa Kerja Khusus (BKK), (c) *job fair*. c) evaluasi program, pada akhir semester untuk melihat keberhasilan program dan pada tiap 3 (tiga) bulan sekali untuk memeriksa keuangan sekolah.

Kemudian proses pembelajaran, terdiri atas; a) penggunaan kurikulum, dengan kurikulum 2013 dan sebagian guru mengintegrasikannya dengan KTSP 2006, b)

metode dan strategi guru, terdiri atas; (1) *discovery learning*, (2) *learning by association*, (3) *problem solving learning*. c) PAKEM; d) fasilitas pendukung pembelajaran; e) layanan khusus, terdiri atas; (1) pendampingan khusus, (2) les Bahasa Inggris, (3) les 4 mapel, (4) praktikum kewirausahaan, (5) ekstrakurikuler.

Selanjutnya adalah Peran Serta Masyarakat, terdiri atas; peran Pemerintah Pusat, PEMDA, Dikmenof Bantul, DUDI, Perguruan Tinggi, masyarakat sekitar, wali murid, supervisor dan sponsor. Terakhir adalah iklim dan budaya sekolah, SMK Negeri 1 Bantul memiliki *teamwork* yang bagus dan kompak, memiliki iklim unik yaitu memasak dan makan bersama pada jurusan keuangan. Kelemahan iklim di SMK Negeri 1 Bantul adalah letak antar ruang jurusan yang jauh sehingga hubungan personal dengan jurusan lain menjadi kurang akrab. Sedangkan budaya sekolah yang masih terus dilaksanakan adalah budaya 5S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun*) dan tadarus Al-quran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Pembahasan dimulai dari proses manajemen di SMK Negeri 1 Bantul yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Dalam perencanaan program perencanaan program sekolah dan program khusus jurusan dibuat oleh Tim Manajemen sekolah yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Sekretaris Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Ketua Jurusan, Litbang (Penelitian dan Pengembangan) dan Ketua QMR (*Quality Manajemen Representatif*) yang mana untuk program jurusan diserahkan sepenuhnya kepada Ketua Jurusan untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola

Implementasi Manajemen Berbasis (Edi Setiawan) 5 programnya sendiri sebagai bagian dari pencapaian visi dan misi SMK Negeri 1 Bantul. Setelah program umum dan jurusan selesai dibuat, kemudian selanjutnya program kegiatan tersebut dimasukkan dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) yang dijadikan sebagai pedoman kerja sekolah untuk kegiatan harian, bulanan, dan tahunan sekolah selama 1 tahun kedepan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014 : 20) yang menyatakan bahwa;

“Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja.”

Dalam pelaksanaan program sekolah, SMK Negeri 1 Bantul mengacu pada program-program kegiatan yang akan dilakukan untuk 1 tahun kedepan. Ketika terdapat program dadakan seperti try out dari PEMDA sekolah memprioritaskan program yang dibuat oleh PEMDA.

Dalam kegiatan evaluasi program, SMK Negeri 1 Bantul selalu rutin melakukan evaluasi terhadap program kerja yang telah dilaksanakan secara sumatif pada akhir semester. Evaluasi ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program (biasanya dinyatakan dalam persen) dan kelayakan program yang telah berlangsung. Bila program dinilai memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan mutu sekolah, maka program tersebut akan digunakan kembali pada tahun berikutnya. Menurut Mulyasa (2014 : 59) dalam rangka mengimplementasikan MBS, perlu dilakukan pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dengan mempertimbangkan kondisi lokasi dan kualitas

6 *Jurnal Manajemen Pendidikan Edisi ke 1 Tahun 2016*
 sekolah. Kelompok-kelompok sekolah tersebut
 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Kelompok Sekolah dalam MBS

Kemampuan Sekolah	Kemampuan Sekolah dan Guru	Partisipasi Masyarakat	Pendapan Daerah dan Orang Tua	Anggaran Sekolah
1. Sekolah dengan kemampuan Manajemen tinggi	Kepala sekolah dan guru berkompentensi tinggi (termasuk kepemimpinan)	Patisipasi masyarakat tinggi (termasuk dukungan dana)	Pendapat an daerah dan orang tua tinggi	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah besar
2. Sekolah dengan kemampuan manajemen sedang	Kepala sekolah dan guru berkompentensi sedang (termasuk kepemimpinan)	Patisipasi masyarakat sedang (termasuk dukungan dana)	Pendapat an daerah dan orang tua sedang	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah sedang
3. Sekolah dengan kemampuan manajemen rendah	Kepala sekolah dan guru berkompentensi rendah (termasuk kepemimpinan)	Patisipasi masyarakat kurang (termasuk dukungan dana)	Pendapat an daerah dan orang tua kurang	Anggaran sekolah di luar anggaran pemerintah rendah

Berdasarkan tabel pengelompokkan sekolah diatas, SMK Negeri 1 Bantul termasuk dalam kategori sekolah dengan kemampuan manajemen yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Kepala SMK Negeri 1 Bantul mampu memimpin sekolah dengan baik yang dapat memotivasi dan menggerakkan seluruh SDM sekolah untuk bekerja keras dengan tekun dan teliti yang semata-mata untuk kepentingan kemajuan sekolah.

Dalam evaluasi ini pula dapat diketahui bahwa kompetensi guru di SMK Negeri 1 Bantul dapat dilihat dari: Nilai Uji Kompetensi Guru

(UKG); tingkat keberhasilan peserta didik; dan supervisi oleh kepala sekolah.

Selanjutnya adalah proses pembelajaran. Poin pertama dari proses pembelajaran adalah penggunaan kurikulum. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Pembuktian kualitas SMK Negeri 1 Bantul terkait dengan kurikulum ini dapat dibuktikan melalui nilai UN yang dikomparasi dengan sekolah yang masih menggunakan KTSP 2006. Dalam UN materi-materi yang diujikan mengacu pada KTSP 2006 sedangkan SMK Negeri 1 Bantul 90% menggunakan Kurikulum 2013. Secara muatan materi pelajaran yang diperoleh siswa SMK Negeri 1 Bantul dengan siswa di sekolah lain berbeda. Apalagi terdapat pengurangan jam belajar pada mata pelajaran yang diujikan tersebut. Namun kenyataannya prestasi siswa untuk hasil UN di SMK Negeri tidak menurun, bahkan mengalami kenaikan nilai rata-rata dan peringkat di tingkat Provinsi DIY. Selain itu sekolah mendapatkan predikat penghargaan sebagai sekolah berintegritas tinggi daam penyelenggaraan Ujian Nasional (UN). Berarti kesimpulannya implementasi Kurikulum 2013 ini tidak mempengaruhi mutu peserta didik secara signifikan pada nilai UN, namun tetap berpengaruh terhadap mental, kepribadian dan cara belajar peserta didik.

Poin kedua adalah metode dan strategi guru dalam mengajar. Penggunaan metode pembelajaran berbeda-beda, untuk mata pelajaran Bahasa Inggris lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Sedangkan untuk matematika lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Lalu untuk mata pelajaran produktif lebih banyak menggunakan

metode diskusi dan tanya jawab, meskipun ketiganya secara tidak langsung diterapkan dalam penyampaian materi di kelas. Ketiga guru sama-sama menggunakan pendekatan saintifik/*scientific approach*. Namun strategi penyampaian berbeda, untuk Guru Matematika menggunakan *discovery learning*, Guru Bahasa Inggris menggunakan *learning by association*, dan Guru Produktif menggunakan *problem solving learning*. Strategi tersebut dilakukan seiring dengan metode yang digunakan pada saat pemberian materi pembelajaran tertentu.

Discovery learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. (Budiningsih, 2005 : 43) Definisi tersebut dengan kondisi riil guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya untuk Guru Matematika. Hal ini dibuktikan karena adanya kesamaan ungkapan narasumber, kondisi yang sebenarnya yang dapat dilihat melalui pengamatan lapangan, dan dokumen RPP yang telah dirancang sebagai pedoman pembelajaran. Strategi belajar ini dilakukan dengan melatih peserta didik secara mandiri menemukan penyelesaian masalah dengan menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk dapat menemukan rumus baru yang praktis dan mudah sehingga dapat digunakan untuk menjawab segala macam pertanyaan terkait. Disini peran guru mengecek keakurasian rumus yang telah ditemukan peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 103) menyatakan bahwa:

“Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.”

Penjelasan ahli diatas sangat tepat dengan kondisi riil guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya untuk Guru Produktif TKJ. Hal ini dibuktikan karena adanya kesamaan ungkapan narasumber, kondisi yang sebenarnya yang dapat dilihat melalui pengamatan lapangan, dan dokumen RPP yang telah dirancang sebagai pedoman pembelajaran. Strategi ini menuntut peserta didik untuk berpikir bagaimana mencari jalan keluar/solusi terhadap kasus yang disodorkan oleh guru. Untuk menerapkan metode ini, guru juga harus menguasai/memiliki kemampuan menganalisis sesuatu untuk menyelesaikan suatu persoalan. Di samping itu guru juga harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sebab metode belajar ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi bagi peserta didik untuk menangkap dan memahami kasus, menganalisisnya, menemukan solusi dan merancang kalimat yang baik untuk menyampaikannya secara lisan.

Learning by Association, menurut Suyono dan Hariyanto (2014 : 130), menyatakan bahwa:

“Belajar asosiasi adalah suatu proses dimana suatu materi pembelajaran dipelajari melalui asosiasi dengan bahan-bahan pembelajaran yang terpisah yang sudah dipelajari sebelumnya. Belajar asosiasi akan lebih mudah jika ada keterkaitan antara materi

Penjelasan ahli diatas sangat tepat dengan kondisi riil guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya untuk Guru Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan karena adanya kesamaan ungkapan narasumber, kondisi yang sebenarnya yang dapat dilihat melalui pengamatan lapangan, dan dokumen RPP yang telah dirancang sebagai pedoman pembelajaran. Strategi pengulangan materi sebelumnya dipadukan dengan materi yang baru, sebisa mungkin guru saling mengkaitkan substansi materi dengan materi-materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelum-sebelumnya. Tujuannya agar anak mampu mengingat setiap poin penting materi yang akan terus digunakan dengan harapan mampu mencapai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu *reading skill, listening skill, writing skill, dan speaking skill*.

Poin ketiga adalah PAKEM, menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011 : 10-16) menyatakan bahwa:

- 1) Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan sumber belajar lainnya.
- 2) Pembelajaran yang kreatif juga sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari.
- 3) Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan.
- 4) Strategi pembelajaran yang menarik (menyenangkan) terletak pada bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, SMK Negeri 1 Bantul telah berupaya menerapkan setiap poin strategi pembelajaran baik itu aktif, kreatif, efektif, maupun menyenangkan. Meskipun di RPP guru dan sekolah tidak menyertakan strategi pembelajaran yang PAKEM namun dalam implementasinya guru secara tidak langsung sudah menerapkan PAKEM walaupun setiap harinya porsinya tidak sama.

Poin keempat adalah fasilitas pendukung pembelajaran, fasilitas ini telah banyak yang rusak karena kurangnya perawatan terhadap fasilitas, terutama pada proyektor yang terpasang disetiap kelas. Selain itu, pada saat ini kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Bantul khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris belum bisa dikatakan optimal. Hal ini disebabkan fasilitas pendukung pembelajaran yang paling utama harus ada adalah laboratorium Bahasa Inggris. Laboratorium Bahasa Inggris baru dalam proses renovasi sehingga guru tidak dapat menyampaikan materi yang berhubungan dengan listening dan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris.

Poin kelima adalah layanan khusus yang disediakan oleh sekolah, yang terdiri atas: pendampingan khusus untuk kelas x, xi, dan xii; les bahasa inggris untuk siswa kelas x; les 4 (empat) mapel untuk siswa kelas xii; praktikum kewirausahaan; dan ekstrakurikuler. Penyediaan layanan khusus ini juga memperhatikan kebutuhan di lapangan dan trend yang sedang terjadi pada saat ini. Dalam hal ini yang disoroti adalah jumlah jenis ekstrakurikuler sekolah yang disediakan. Tiga tahun yang lalu hanya ada 6 (enam) jenis ekstrakurikuler tapi sekarang sudah ada 15 (lima belas) jenis ekstrakurikuler. Berarti

selama tiga tahun ini, sekolah sudah mampu mengembangkan ketersediaan ekstrakurikuler sebesar 150%. Jadi sekolah ini tergolong cepat tanggap dalam menghadapi pergeseran minat bakat siswa setiap tahun. Selain itu juga dari hasil kegiatan ekstrakurikuler ini banyak sekali prestasi yang telah ditorehkan oleh siswa dari 15 (lima belas) jenis ekstrakurikuler setiap tahun. Jadi ekstrakurikuler ini benar-benar memberikan dampak dan manfaat yang besar terhadap kompetensi siswa yang menjadikannya semakin berdaya dan berkualitas.

Menurut Depdiknas (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2012 : 67) menyatakan bahwa:

“Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja hingga pengurusan alumni dari dulu telah didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.”

Pernyataan diatas sangat sesuai dengan implementasi MBS di SMK Negeri 1 Bantul yang terletak pada komponen pelayanan khusus bagi peserta didik sebagai konsumen pendidikan yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya. Setelah lulus pun siswa disediakan wadah untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya melalui:

- 1) Bursa Kerja Khusus (BKK)
- 2) Job Fair

Aspek selanjutnya adalah Peran Serta Masyarakat (PSM). Peran Serta Masyarakat (PSM) yang berupa dukungan moral dan finansial merupakan tanggungjawab dari adanya peran Komite Sekolah. Di Kabupaten Bantul tidak terbentuk nama Komite Sekolah, tetapi Dewan Sekolah. Landasan pembentukan Dewan Sekolah

ini sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 44 Tahun 2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Keberadaan Dewan Sekolah ini sangat penting, sebab tanpa adanya Dewan Sekolah maka aliran dana bantuan pendidikan ke SMK Negeri 1 Bantul menjadi tersendat dan akibatnya program kegiatan sekolah tersebut juga tersendat/tidak dapat berjalan dengan lancar.

Keberadaan Waka Humas SMK Negeri 1 Bantul juga sangat penting yang berperan dalam membangun relasi/hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Humas tidak hanya membangun kerjasama dengan masyarakat sekitar namun juga masyarakat pada lembaga/instansi tertentu dan DUDI. Berdasarkan observasi melalui event sekolah, Humas selalu berusaha melibatkan masyarakat baik tokoh masyarakatnya maupun anggotanya dalam kegiatan sekolah yang notabene kegiatannya memang membutuhkan bantuan tenaga dari masyarakat sekitar seperti kegiatan kerja bakti di luar lingkungan sekolah, HUT SMK Negeri 1 Bantul melalui penyelenggaraan jalan sehat, parkir sepeda motor dan mobil ketika sekolah mempunyai event besar seperti pertunjukan seni, dan sebagainya.

Disamping itu ada hubungan timbal balik sekolah dengan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan melalui beberapa poin penting diantaranya pemberian bantuan beasiswa bagi masyarakat miskin dan berprestasi yang ingin bersekolah di SMK Negeri 1 Bantul, pemberian jatah daging kurban saat Hari Raya Idul Adha, dan alat dan bahan yang sudah tidak dipakai sekolah seperti tegel dan batako. Dalam hal ini berarti SMK Negeri 1 Bantul telah melaksanakan

MBS dan telah mewujudkan sebuah partisipasi yang ideal dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Ada beberapa macam partisipasi ideal yang seharusnya dilakukan masyarakat demi pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012 : 201), potret partisipasi ideal dari masyarakat adalah sebagai berikut;

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpisahan, dan sebagainya.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan sekolah, dan
- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.

Selain itu, berdasarkan masukan DUDI melalui buku penghubung siswa prakerin, Humas juga melibatkan DUDI dalam pembuatan kurikulum untuk prakerin siswa pada instansi tertentu. Berarti DUDI menaruh harapan yang besar terhadap sumber daya manusia (siswa) yang dimiliki dan dicetak oleh SMK Negeri 1 Bantul untuk dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan di lapangan kerja. Jadi ketika siswa lulus banyak yang ditarik untuk menjadi tenaga kerja di tempat dimana dahulu siswa melakukan prakerin. Selain pembuatan kurikulum, DUDI juga dilibatkan dalam pembekalan prakerin dan dilibatkan sebagai tim juri untuk kegiatan UKK (Uji Kompetensi Kejuruan) untuk siswa kelas XII. Tentu hal ini dapat memupuk kerjasama antara sekolah dan DUDI menjadi semakin erat, bahkan DUDI telah menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap kredibilitas sekolah dalam

mencetak tenaga kerja yang profesional dibidangnya.

Terakhir adalah iklim dan budaya di SMK Negeri 1 Bantul. Menurut Suharno (2008: 53-55) adalah sebagai berikut :

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Oleh karena itu, iklim sekolah yang baik ini adalah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini dapat mendorong untuk siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dengan kondisi yang aman dan nyaman sehingga akan mempengaruhi mutu sekolah. Jadi peningkatan mutu sekolah bisa dicapai salah satunya dengan menjaga iklim sekolah yang kondusif. Yang menjadi masalah SMK Negeri 1 Bantul terkait dengan iklim ini adalah letak antar ruang jurusan yang jauh sehingga antar personal antar jurusan kurang memiliki hubungan pertemanan yang akrab.

Budaya di SMK Negeri 1 Bantul, khususnya pada peserta didik selain dipengaruhi oleh pembawaan diri pribadi dan lingkungan di luar sekolah juga dapat dipengaruhi oleh slogan-slogan yang tertempel di setiap sudut dinding sekolah yang berisikan pesan moral, *running text* yang berisikan pesan untuk melestarikan budaya yang dimaksud (5S) dan figur guru yang dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Jadi SMK Negeri 1 Bantul harus konsisten dalam

mengelola budaya tersebut yang dapat dimulai dari perilaku yang baik oleh SDM sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses manajemen sekolah terdiri atas; perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, dan evaluasi program. *Yang pertama*, dalam perencanaan program sekolah ditangani oleh Tim Manajemen sekolah yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, KTU, Sekretaris Kepala Sekolah, dan Ketua Jurusan dan untuk program jurusan ditangani oleh Ketua Jurusan masing-masing. Setiap jurusan memiliki program unggulan dengan tingkat kesesuaian yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah. Namun proses perencanaan program yang berkaitan dengan rancangan kurikulum yang relevan belum melibatkan DUDI dan sedang dalam proses perencanaan untuk tahun depan.

Yang kedua, dalam pelaksanaan program, SMK Negeri 1 Bantul memiliki cara tersendiri, antara lain; menyelenggarakan pembinaan guru, mengoptimalkan KBM dan layanan khusus, mengoptimalkan pemanfaatan sumber dana pendidikan, memperluas mitra/kerjasama sekolah, dan memasarkan lulusan ke DUDI dan Perguruan Tinggi. Kepala Sekolah memberikan kewenangan penuh kepada semua jurusan untuk melaksanakan program sesuai dengan caranya masing-masing dan Kepala Sekolah tetap mengontrol jalannya program dengan baik. Se jauh ini pelaksanaan program SMK Negeri 1 Bantul baik program sekolah secara umum dan program jurusan pada setiap tahunnya sudah berjalan sesuai dengan rencana.

Yang ketiga, dalam evaluasi pelaksanaan program sekolah, sekolah menerapkan jenis evaluasi sumatif secara keseluruhan pada setiap akhir semester untuk melihat tingkat ketercapaian program. Tingkat ketercapaian program tersebut dapat dilihat melalui kompetensi guru dalam mengajar, yang dapat dilihat dari : Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang belum semuanya mencapai KKM atau dinyatakan belum lulus; tingkat keberhasilan peserta didik yang belum 100% menguasai materi pelajaran sehingga diadakan program pendampingan khusus; dan supervisi oleh Kepala SMK Negeri 1 Bantul yang hasilnya belum semua guru dapat mengajar dengan baik, baik dari segi kompetensi pedagogiknya maupun kompetensi keperibadiannya. Se jauh ini peningkatan kompetensi guru di SMK Negeri 1 Bantul dilakukan melalui program diklat dan pelatihan, yang masih terus diupayakan oleh sekolah dan secara bergantian agar seluruh guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kompetensinya.

2. Proses pembelajaran yang terdiri atas; penggunaan kurikulum, metode dan strategi guru dalam mengajar, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM), fasilitas pendukung pembelajaran, dan layanan pembinaan khusus. Dalam penggunaan kurikulum, SMK Negeri 1 Bantul telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, namun beberapa guru masih mengintegrasikannya dengan KTSP 2006. Se jauh ini guru-guru di SMK Negeri 1 Bantul masih mengalami banyak kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

12 Jurnal Manajemen Pendidikan Edisi ke 1 Tahun 2016
yang dapat disoroti dari segi kesiapan guru dan siswa.

Dalam metode dan strategi guru dalam mengajar, berhubung SMK Negeri 1 Bantul menerapkan kurikulum 2013, maka masing-masing guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang didalamnya memuat; *discovery learning*, *problem solving learning*, *learning by association*. Dalam menerapkan metode tersebut guru memiliki strategi masing-masing untuk membuat peserta didik mampu menguasai materi tertentu dan pembelajarannya tetap berpusat pada peserta didik (*student learning centered*). Dalam Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM), guru-guru di SMK Negeri 1 Bantul sejauh ini masih terus berupaya untuk menciptakan PAKEM dalam KBM di kelas.

Kemudian fasilitas pendukung pembelajaran di SMK Negeri 1 Bantul sejauh ini sudah lengkap, namun banyak fasilitas yang sudah rusak karena kurangnya perawatan fasilitas secara berkala. Dalam layanan pembinaan khusus, untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai media untuk meningkatkan mutu lulusan, SMK Negeri 1 Bantul menyediakan program pendampingan khusus untuk kelas X, XI, dan XII, les bahasa Inggris untuk siswa kelas X, les 4 (empat) mapel untuk siswa kelas XII, praktikum kewirausahaan, dan ekstrakurikuler. Sejahter ini layanan khusus SMK Negeri 1 Bantul masih berjalan dengan lancar, banyak peminatnya dan mampu memberikan kecakapan dan keterampilan untuk mendukung akademik peserta didik. Setelah lulus, peserta didik disediakan wadah untuk

mencari lowongan kerja melalui BKK dan *Job Fair*.

3. Peran Serta Masyarakat (PSM) di SMK Negeri 1 Bantul yang meliputi; peran dewan sekolah yang berupa dukungan finansial (*income*) sekolah, peran humas yang berupa upaya menjalin kerjasama dengan DUDI dan masyarakat sekitar dan sebagai penghubung komunikasi antara *stakeholder* dengan sekolah, peran DUDI bagi SMK Negeri 1 Bantul yaitu; sebagai tim juri dalam UKK, sebagai tempat prakerin siswa dan magang guru (OJT), ikut memberikan saran dan sumbang pemikiran dalam perbaikan kurikulum untuk materi-materi kerja (baru sekedar masukan dalam buku penghubung siswa prakerin belum kerjasama dalam rencana pembuatan kurikulum bersama pihak sekolah), sebagai pembicara dalam pembekalan siswa prakerin, dan sebagai lembaga penampung lulusan yang telah bekerjasama dengan SMK Negeri 1 Bantul. Kemudian terdapat peran Perguruan Tinggi sebagai lembaga kerjasama dalam prakerin dan untuk Perguruan Tinggi Swasta memberikan rekomendasi beasiswa kuliah kepada lulusan SMK Negeri 1 Bantul.

Peran masyarakat sekitar adalah ikut serta dalam kegiatan/event sekolah yang melibatkannya, membantu keamanan dan kebersihan sekolah, membantu menyediakan jasa makanan dan minuman melalui pelayanan kantin dan kesiapan tenaga kerja dalam program renovasi sekolah. Sejahter ini pelibatan masyarakat dalam mendukung program kegiatan SMK Negeri 1 Bantul telah sesuai dengan rencana program kerja sekolah. Disamping itu, SMK Negeri 1 Bantul juga berperan dalam hal pemberian beasiswa 10% kepada masyarakat sekitar yang

ingin melanjutkan sekolah di SMK Negeri 1 Bantul.

4. Iklim dan budaya, SMK Negeri 1 Bantul memiliki *teamwork* yang baik dan dapat menyesuaikan kondisi sekitar dengan tetap profesional. Sejauh ini, SMK Negeri 1 Bantul khususnya pada Jurusan Keuangan memiliki iklim kerja yang unik yaitu memasak dan makan siang bersama untuk menjalin kekompakan dan hubungan kekeluargaan antar guru menjadi lebih erat. Yang menjadi kelemahannya adalah letak antar ruang jurusan yang jauh, sehingga koordinasi dan komunikasi dengan rekan kerja dengan jurusan lain menjadi kurang terjalin dengan akrab. Namun disisi lain, jiwa kekeluargaan dan keakraban satu jurusan terjalin sangat erat dan harmonis. Sedangkan budaya di SMK Negeri 1 Bantul adalah budaya **5S** (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun*) yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu juga terdapat budaya yang unik, yaitu tadarus al-quran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Dalam hal proses manajemen sekolah ;
 - a. Sebaiknya ada kerjasama dan koordinasi dengan DUDI dalam pembuatan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan kerja di lapangan.
 - b. Sebaiknya Kepala Sekolah harus lebih intens dalam kegiatan supervisi, baik dari segi akademik maupun manajerialnya.
2. Dalam hal proses pembelajaran ;

- a. Hendaknya Waka Humas mengadakan sosialisasi BKK dan *Job Fair* secara kompleks dan berkelanjutan.
 - b. Sebaiknya fasilitas yang rusak segera diperbaiki dan diadakan pemeliharaan fasilitas pembelajaran secara berkala, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Dalam hal Peran Serta Masyarakat (PSM), SMK Negeri 1 Bantul hendaknya lebih memperluas kemitraan dengan DUDI.
 4. Dalam hal iklim dan budaya, hendaknya diadakan pemandu tim atau pertemuan berkala untuk menciptakan jalinan keakraban guru antar jurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta. Diakses pada 20 Februari 2016 pukul 16.32 WIB dari www.rumahbelajar.web.id/model-pembelajaran-penemuan-discovery-learning
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nanang Fattah. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suharno. (2008). *Manajemen pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru)*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Syaiful Bahri Djamarah (2006). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta Diakses

pada 20 Februari 2016 pukul 16.45 WIB dari www.academia.edu/9083884/ProblemSolving